

Implementasi Program Selasa Literasi untuk Mendukung *Deep Learning* di Sekolah Dasar

Diana^{1*}, Ahmad Suriansyah², Arta Mulya Budi Harsono³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat
xxndiana@gmail.com*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbangpare.org/index.php/maras>

Vol. 3 No. 4 Desember 2025

Page: 1573-1581

Article History:

Received: 04-12-2025

Accepted: 10-12-2025

Abstrak : Program selasa literasi sekolah merupakan salah satu upaya yang sangat penting dalam mendukung pembelajaran abad ke-21. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya aktivitas literasi sebagai sarana pembelajaran yang bermakna, yang di mana kegiatan ini tidak hanya mendorong peningkatan minat membaca, melainkan juga membina kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, serta reflektif peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian di SDN Karang Mekar 9 menyatakan bahwa implementasi Selasa Literasi telah dilaksanakan secara sistematis melalui penerapan fungsi manajemen berdasarkan model POAC (Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling). Pendidik memiliki peran penting dalam merancang serta mengkoordinasikan kegiatan, sedangkan siswa menunjukkan partisipasi aktif melalui kegiatan membaca bersama, diskusi, dan presentasi hasil bacaan. Aktivitas tersebut memberikan kontribusi substansial terhadap pengembangan kompetensi *deep learning*, seperti berpikir tingkat tinggi dan pemahaman konseptual. Berdasarkan perspektif teoritis, penelitian ini memperluas aplikasi teori manajemen pendidikan dalam konteks praktik literasi sekolah dasar, sementara secara praktis, kajian ini menyediakan rekomendasi bagi institusi pendidikan untuk mengintegrasikan aktivitas literasi ke dalam pembelajaran tematik serta pengembangan profil pelajar abad ke-21. Oleh karena itu, Selasa Literasi dapat berfungsi sebagai model pembelajaran literasi kontekstual yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran mendalam di sekolah dasar.

Kata Kunci : Selasa Literasi; Manajemen Pendidikan; POAC; *Deep Learning*; Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar yang ideal tidak hanya menekankan pada penguasaan kemampuan membaca dan menulis tetapi melainkan juga pada pembentukan budaya literasi di kalangan peserta didik yaitu kapasitas untuk memahami, menafsirkan, dan memanfaatkan informasi secara kritis dalam kehidupan sehari-hari (Putra et al., 2023). Dalam ranah pendidikan dasar literasi tidak semata-mata diartikan sebagai

kemampuan membaca dan menulis melainkan meliputi kapasitas untuk memahami, mengelola, serta memanfaatkan informasi secara kritis. Literasi juga berfungsi sebagai fondasi bagi pengembangan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang sangat relevan di era kontemporer (Jamilah et al., 2023). Institusi pendidikan wajib memastikan bahwa aktivitas literasi yang diimplementasikan mampu memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna. Dengan demikian, literasi berperan sebagai fondasi yang memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif sebagai wujud *deep learning* (Budhiarti et al., 2023). Penelitian terkini juga menunjukkan bahwa literasi di sekolah dasar sering kali hanya dipahami sebagai kemampuan dasar membaca. Literasi sejatinya mencakup kemampuan memahami, menafsirkan dan mengolah informasi secara kritis sebuah aspek penting untuk membentuk *higher order thinking skills* siswa (Alaziz et al., 2024).

Implementasi literasi di lapangan cenderung terpusat pada kegiatan rutin seperti membaca selama 15 menit tanpa eksplorasi yang mendalam. Sebagian besar siswa melakukan pembacaan semata mata untuk mematuhi instruksi bukan untuk mencapai pemahaman yang autentik. Para pendidik sering kali belum mengoptimalkan selasa literasi sebagai pintu gerbang menuju pembelajaran yang lebih efektif. Kegiatan literasi berubah menjadi prosedur formal tanpa memberikan kontribusi signifikan terhadap kualitas pemahaman siswa. Berdasarkan hasil studi pendahuluan ditemukan bahwa SDN Karang Mekar 9 menerapkan selasa literasi yang ternyata memberikan dampak terhadap *deep learning*.

Kajian literatur saat ini banyak membahas literasi sekolah atau *deep learning*, tetapi belum banyak yang secara spesifik menghubungkan program literasi rutin harian misalnya setiap hari Selasa sebagai mekanisme terstruktur untuk mendukung pembelajaran *deep learning* di sekolah dasar. Studi tinjauan oleh Feri et al. (2025) menunjukkan bahwa implementasi *deep learning* di sekolah dasar sering terkendala oleh kesiapan tenaga pendidik dan fasilitas yang kurang memadai serta minimnya integrasi dengan literasi. Sementara itu, penelitian manajemen pendidikan yang menerapkan fungsi POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) umumnya diterapkan di lembaga besar atau konteks komunitas (Muhammad Nurrahman & Sri Marmoah, 2025) bukan secara spesifik dalam kegiatan literasi harian sekolah dasar. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pendekatan literasi yang lebih terarah, terstruktur dan dilengkapi mekanisme evaluasi yang jelas agar capaian literasi dapat diukur secara objektif (Sapaat Siregar, 2025). Strategi literasi yang mendukung pemahaman mendalam juga dibutuhkan untuk menjawab permasalahan kesulitan membaca yang masih banyak ditemui pada siswa sekolah dasar (Zuaghro & Fathoni, 2024).

Keterbaruan penelitian ini terletak pada pendekatan analisisnya yang tidak hanya mendeskripsikan Selasa Literasi sebagai aktivitas membaca rutin melainkan juga mengilustrasikan bagaimana kegiatan literasi tersebut dimanfaatkan untuk mendorong siswa berpikir reflektif, menganalisis teks dan membentuk pemahaman konseptual yang merupakan esensi dari *deep learning*. Temuan tersebut juga sejalan dengan konsep *deep learning* yang diusulkan oleh (Hattie, 2023) di mana pembelajaran bermakna tidak semata mata menitikberatkan pada pengumpulan informasi melainkan juga pada interpretasi konseptual dan reflektif terhadap materi pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi Selasa Literasi di SDN Karang Mekar 9. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis implementasi program Selasa Literasi berdasarkan fungsi POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*), partisipasi tenaga pendidik dan peserta didik dalam *deep learning* melalui Selasa Literasi serta dampak implementasi Selasa Literasi terhadap peserta didik. Penelitian ini diharapkan mampu mengatasi berbagai masalah yang muncul dalam pengimplementasian Selasa Literasi untuk mendukung *deep learning* di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif dengan tujuan utama untuk memahami secara mendalam fenomena implementasi Selasa Literasi sebagai pendukung *deep learning* di lingkungan sekolah dasar. Pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi terhadap aktivitas Program Selasa Literasi dan wawancara kepada pendidik dan peserta didik serta analisis dokumentasi terkait pelaksanaan literasi. Teknik triangulasi diterapkan untuk memverifikasi validitas data. Pendekatan studi kasus dipilih mengingat setiap institusi pendidikan memiliki atribut spesifik yang menjadikan implementasi program literasi bersifat khas (Rahmah et al., 2024). Melalui metode ini peneliti mampu mengkaji secara langsung dinamika pelaksanaan program serta respons peserta didik terhadapnya. (Baxter & Jack, 2020) menyatakan bahwa studi kasus merupakan pendekatan penelitian yang menekankan eksplorasi intensif terhadap suatu sistem yang terbatas seperti individu, kelompok, program atau institusi dalam konteks kehidupan nyata.

2. Konteks dan Unit Analisis

Penelitian ini menganalisis pelaksanaan program Selasa Literasi di salah satu sekolah dasar negeri di Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan. Pemilihan lokasi dilakukan melalui pengambilan sampel secara purposif dengan mempertimbangkan bahwa sekolah tersebut telah melaksanakan program literasi sekolah secara berkelanjutan serta melibatkan guru, siswa dan orang tua dalam implementasinya. Unit analisis penelitian ini meliputi seluruh pihak yang secara langsung terlibat dalam kegiatan Selasa Literasi khususnya guru sebagai pelaksana utama siswa sebagai partisipan aktif serta dukungan dari pihak sekolah dan orang tua. Penelitian dilaksanakan selama semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 yakni dari bulan Oktober hingga November 2025. Fokus pengamatan dan wawancara diarahkan pada proses perencanaan, implementasi dan evaluasi kegiatan literasi pada hari Selasa tanpa melibatkan aspek penilaian akademik formal. Dengan batasan tersebut peneliti dapat meneliti fenomena secara mendalam sambil tetap memusatkan perhatian pada dinamika yang relevan dengan *deep learning* di lingkungan sekolah dasar.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Karang Mekar 9 Banjarmasin yang pada tahun 2024 mulai mengimplementasikan program Selasa Literasi. Lokasi ini dipilih penulis karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang di dalamnya terdapat banyak program mingguan salah satunya adalah program Selasa Literasi. Partisipan penelitian meliputi 1 kepala sekolah 1 guru mata pelajaran BTQ 1 guru mata pelajaran Bahasa Inggris dan masing-masing 1 siswa kelas III dan VI selain itu juga seluruh siswa terlibat secara tidak langsung dalam proses pengumpulan data melalui observasi lapangan. Guru yang dipilih merupakan guru yang

mengkoordinasikan program Selasa Literasi di SDN Karang Mekar 9. Perwakilan siswa yang dipilih terlibat dalam pelaksanaan program Selasa Literasi di lapangan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui dua metode utama yakni wawancara dan observasi. Wawancara yang diterapkan merupakan jenis semi-terstruktur di mana peneliti menyusun panduan pertanyaan namun tetap menyediakan kesempatan bagi responden untuk menguraikan pengalaman mereka secara spontan dan mendalam. Responden utama adalah guru yang mengelola kegiatan Selasa Literasi dengan sesi wawancara berlangsung selama 15 menit 22 detik dalam satu pertemuan tunggal serta didukung oleh rekaman audio untuk memastikan keakuratan data. Metode ini memfasilitasi peneliti dalam mengeksplorasi persepsi pendekatan dan refleksi guru mengenai implementasi kegiatan literasi. Selain wawancara peneliti melaksanakan observasi non-partisipan terhadap kegiatan Selasa Literasi untuk mengamati pelaksanaannya secara langsung meliputi fase persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Observasi ini difokuskan pada tingkah laku guru dan siswa, pola interaksi serta tingkat partisipasi dari masing-masing pihak.

4. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi peneliti dapat dianalisis menggunakan metode analisis data tematik yang digunakan untuk menemukan pola atau tema dalam data yang telah dikumpulkan oleh peneliti (Braun & Clarke, 2019). Pertama peneliti membaca transkrip secara keseluruhan untuk mendapatkan pemahaman umum tentang informasi. Kemudian proses pengkodean dimulai di mana peneliti memberi kode pada catatan observasi dan transkrip wawancara. Dari proses ini teridentifikasi beberapa tema utama yaitu Implementasi Selasa Literasi, Implementasi Selasa Literasi berdasarkan fungsi POAC, partisipasi tenaga pendidik dan peserta didik dalam *deep learning* melalui Selasa Literasi dan dampak implementasi Selasa Literasi terhadap peserta didik. Tema-tema tersebut ditinjau kembali dengan mencocokkan ke seluruh data untuk memastikan kekonsistennannya. Terakhir peneliti menyusun laporan hasil analisis dengan menguraikan tiap tema beserta kutipan data pendukungnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Program Selasa Literasi Berdasarkan Fungsi POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*)

Pelaksanaan program Selasa Literasi di SDN Karang Mekar 9 menunjukkan adanya perencanaan (*planning*) yang disusun secara sistematis. Para pendidik melaksanakan rapat koordinasi pada awal tahun akademik untuk menetapkan agenda kegiatan serta memilih jenis bahan bacaan mingguan dan menyelaraskan tema dengan tingkat kelas. Temuan ini mengindikasikan bahwa perencanaan tidak semata-mata bersifat administratif melainkan diimplementasikan pada level operasional sekolah melalui dokumen jadwal dan agenda. Program yang dirancang secara sistematis cenderung memiliki arah implementasi yang lebih terdefinisi dan terukur. Dengan demikian struktur perencanaan dalam Selasa Literasi seharusnya mampu menghasilkan dampak positif dalam membentuk kebiasaan literasi yang berkelanjutan serta mendukung pembelajaran mendalam di ruang kelas.

Berdasarkan perspektif pengorganisasian (*organizing*) aktivitas literasi di institusi ini menunjukkan pembagian peran yang relatif eksplisit. Pendidik berfungsi sebagai fasilitator dan perancang kegiatan, pustakawan berkontribusi dalam penyediaan materi bacaan sedangkan peserta didik diberikan tanggung jawab bergantian untuk memimpin atau mempresentasikan hasil bacaan. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik pengorganisasian tidak hanya bersifat teoritis melainkan terintegrasi dalam rutinitas literasi. Observasi mengidentifikasi hambatan berupa keterbatasan koleksi buku dan ruang baca yang terbatas. Temuan ini selaras dengan pendapat (Yuliana Latif et al., n.d.) bahwa pengorganisasian program pendidikan sangat tergantung pada kecukupan fasilitas. Meskipun pembagian peran berjalan efektif keterbatasan sarana dapat mengganggu kelancaran implementasi sehingga institusi pendidikan perlu melakukan pengadaan fasilitas atau memperluas sumber bacaan alternatif.

Pada dimensi pelaksanaan (*actuacting*) pendidik menjadi motor utama keberhasilan program. Berdasarkan hasil observasi pendidik secara aktif memandu aktivitas membaca dan memicu diskusi serta memberikan penghargaan untuk meningkatkan motivasi peserta didik. Kegiatan seperti membaca nyaring serta menceritakan ulang konten bacaan dan pertanyaan reflektif mendorong partisipasi aktif peserta didik. Temuan ini konsisten dengan literatur terkait praktik literasi sekolah yang efektif (Kemendikbud, Panduan GLS, 2020) yang menegaskan bahwa efektivitas program literasi sangat dipengaruhi oleh peran pendidik sebagai fasilitator bukan sekadar penyampai instruksi. Ketika pendidik berperan sebagai fasilitator hasil observasi berulang menunjukkan bahwa peserta didik lebih berani merefleksikan bacaan dan menjawab pertanyaan analitis. Hal ini menandakan bahwa implementasi Selasa Literasi tidak hanya mendorong kebiasaan membaca tetapi juga memicu proses berpikir mendalam atau *deep learning* yang terlihat dari kemampuan peserta didik menghubungkan isi teks dengan pengalaman pribadi.

Selanjutnya pada fungsi *controlling* pendidik melaksanakan evaluasi mingguan melalui catatan perkembangan peserta didik serta lembar refleksi dan diskusi singkat pasca-kegiatan. Evaluasi dimanfaatkan untuk menyesuaikan jenis bacaan atau pola implementasi pada periode berikutnya. Praktik ini menunjukkan bahwa pendidik menjalankan fungsi pengawasan secara aktif untuk keberlanjutan program. Hasil observasi juga mengungkapkan bahwa evaluasi masih bersifat informal dan belum didukung oleh instrumen standar yang mengukur kemampuan literasi secara komprehensif. Temuan ini selaras dengan pendapat Wardani & Astuti (2022) bahwa literatur menunjukkan bahwa evaluasi sebaiknya melibatkan instrumen dan indikator terstandar agar hasil dapat dihitung dan dibandingkan. Program ini telah menunjukkan bahwa keberlangsungan dan keberhasilan sejatinya peningkatan literasi siswa belum bisa dipastikan secara kuantitatif.

Implementasi POAC pada Selasa Literasi terbukti nyata dalam praktik lapangan. Perencanaan dilaksanakan secara formal pengorganisasian dijalankan dengan pembagian peran yang eksplisit dan pelaksanaan berlangsung aktif dan bermakna serta pengendalian diterapkan meskipun belum sepenuhnya optimal. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa penerapan POAC yang konsisten dapat memperkuat keberlanjutan program pendidikan. Keberhasilan program tetap dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti fasilitas serta ketersediaan sumber belajar dan kualitas instrumen evaluasi. Hasil penelitian ini tidak hanya

mendesripsikan implementasi program, melainkan juga memberikan wawasan bahwa integrasi POAC dalam program literasi dapat menjadi fondasi penting bagi peningkatan praktik pembelajaran mendalam di sekolah dasar.

2. Partisipasi Tenaga Pendidik dan Peserta Didik dalam *Deep Learning* melalui Selasa Literasi

Berdasarkan hasil wawancara guru di SDN Karang Mekar 9 memosisikan diri sebagai fasilitator pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan stimulatif dan menghubungkan bacaan dengan nilai-nilai moral serta mendorong siswa untuk melakukan retelling cerita dan refleksi. Observasi lapangan menunjukkan bahwa ketika guru mengemukakan pertanyaan seperti "Mengapa tokoh bertindak seperti itu?" agar siswa terdorong untuk mengaitkan cerita dengan pengalaman pribadi mereka. Kegiatan tersebut yang mencerminkan transfer pengetahuan dan pemahaman konseptual. Partisipasi siswa juga mengalami peningkatan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Secara kuantitatif terlihat banyak siswa yang membawa buku dan terlibat aktif dalam sesi membaca sedangkan secara kualitatif terdapat kemajuan dalam kemampuan menyusun narasi serta mempertanyakan motif tokoh dan menyampaikan opini. Hasil wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa siswa kelas tinggi mulai menghasilkan karya kreatif seperti cerita bergambar yang melibatkan proses kreativitas dan penalaran.

Interaksi antara guru dan siswa selama program Selasa Literasi bersifat kolaboratif di mana guru memfasilitasi diskusi kelompok kecil serta siswa saling memberikan umpan balik dan terjadi rotasi peran sebagai pembicara. Observasi mencatat praktik bantuan antar-teman di mana siswa yang lebih mahir membantu teman yang kurang mahir sehingga memperkaya pengalaman belajar kolektif dan mendukung pembelajaran sosial-kognitif. Meskipun partisipasi tersebut bersifat positif temuan juga mengidentifikasi kendala dalam pengembangan kapabilitas guru untuk merancang aktivitas pembelajaran mendalam yang lebih kompleks seperti literasi berbasis proyek atau penugasan lintas disiplin ilmu. Partisipasi telah tercapai tetapi masih diperlukan peningkatan kualitas seperti bahan bacaan, pelatihan guru dan instrumen penugasan agar partisipasi tersebut dapat mendorong pencapaian pembelajaran mendalam yang lebih tinggi.

Berdasarkan temuan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Selasa Literasi yang melibatkan guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai subjek aktif mampu mendorong aktivitas berpikir tingkat tinggi. Kegiatan membaca menceritakan ulang dan mengevaluasi isi bacaan memberi kesempatan bagi siswa untuk mengonstruksi pemahaman secara mendalam. Temuan ini selaras dengan pendapat (Aisyah et al., 2024) yang menekankan bahwa strategi literasi komprehensif akan efektif ketika guru menyediakan ruang dialog bagi siswa. Selain itu relevansi temuan ini diperkuat oleh pendapat Fatma Rabia et al. (2024) yang menunjukkan bahwa arah penelitian literasi saat ini menekankan pentingnya integrasi kegiatan berpikir kritis dan reflektif dalam proses membaca. Dengan demikian Selasa Literasi terbukti sejalan dengan perkembangan riset literasi kontemporer dan mampu mengembangkan *deep learning* di sekolah dasar.

3. Dampak Implementasi Selasa Literasi terhadap Peserta Didik

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara program Selasa Literasi memiliki dampak yang sangat positif bagi guru dan siswa. Hasil observasi lapangan memperlihatkan dampak akademik langsung seperti guru melaporkan peningkatan

pemahaman teks kosakata, dan kemampuan merangkum siswa setelah keterlibatan rutin dalam Selasa Literasi. Observasi mendukung klaim ini siswa mampu menceritakan ulang isi bacaan dengan struktur yang lebih rapi dan menunjukkan penggunaan kosakata baru.

Sedangkan dampak nonakademik yang teramati mencakup peningkatan kepercayaan diri serta kemandirian, dan sikap kolaboratif. Siswa yang sering tampil membaca atau mempresentasikan karya cenderung lebih berani berbicara di depan umum serta kelompok kerja dalam literasi melatih kemampuan kerja tim dan empati. Hasil observasi dilapangan menunjukkan suasana kelas menjadi lebih inklusif dan guru melaporkan peningkatan kepatuhan sederhana seperti kebiasaan bergantian berbicara dan mendengarkan.

Berdasarkan perspektif pedagogis *deep learning* Selasa Literasi menunjukkan janji kuat sebagai wahana pembelajaran bermakna untuk menumbuhkan kombinasi kompetensi kognitif dan afektif tetapi untuk mencapai transformasi pembelajaran penuh diperlukan penguatan terstruktur berupa pelatihan guru serta instrumen penilaian yang jelas dan pengayaan sumber bacaan agar dampak menjadi lebih meluas dan tahan lama (Fullan et al., 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Program Selasa Literasi terbukti efektif dalam mendukung pembelajaran mendalam di tingkat sekolah dasar. Peserta didik tidak semata-mata melakukan aktivitas membaca melainkan juga terlibat dalam diskusi, interpretasi dan refleksi terhadap konten bacaan. Hasil penelitian juga mengindikasikan adanya peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis serta pemahaman konseptual dan motivasi membaca. Dengan demikian Selasa Literasi tidak hanya membentuk kebiasaan membaca melainkan juga berkontribusi dalam mengembangkan pola pikir yang lebih analitis pada peserta didik sekolah dasar.

Penelitian ini dilaksanakan di satu institusi pendidikan saja sehingga tidak dapat digeneralisasi secara luas. Kondisi fasilitas budaya sekolah dan kesiapan pendidik di sekolah lain mungkin menghasilkan temuan yang berbeda. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan lokasi kajian atau membandingkan implementasi program literasi di berbagai sekolah dengan karakteristik yang beragam. Kajian berikutnya juga direkomendasikan untuk menggunakan instrumen evaluasi literasi yang lebih standar agar dampak program terhadap kemampuan membaca peserta didik dapat diukur secara lebih objektif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aisyah, S., Usman, H., & Utami, N. C. M. (2024). Improving Reading Comprehension Skills Through A Whole Language Approach In Fifth Grade Elementary School Students. *Journal For Lesson And Learning Studies*, 7(1), 153–161. <https://doi.org/10.23887/jlls.v7i1.73673>.
- [2] Alaziz, F. (2024). Reading Literacy: How Is It Implemented At The Elementary School Level? *Elementary School Level?. Journal Of Indonesian Primary School*, 1(1), 11–18. <https://journal.mgedukasia.or.id/index.php/jips>.
- [3] Baxter, P., & Jack, S. (2015). Qualitative Case Study Methodology: Study Design And Implementation For Novice Researchers. *The Qualitative Report*. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2008.1573>.

- [4] Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting On Reflexive Thematic Analysis. *Qualitative Research In Sport, Exercise And Health*, 11, 1–9. <https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1628806>.
- [5] Budhiarti, Y., Mytra, P., & Slow, L. (2023). The Role Of Deep Learning In Elementary Education: Pedagogical Insights From A Literature Study. *Jurnal Pedagogi Dan Inovasi Pendidikan*. <https://jurnal-pip.com/index.php/jpip/article/view/14>.
- [6] Fatma Rabia, S., Abdul Nasir Zakaria, G., Nurul, Alfi Muhimmah, H., & Hadi Wibowo, A. (2024). STUDY ON READING LITERACY IN ELEMENTARY SCHOOLS: BIBLIOMETRIC ANALYSIS 2013-2023. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 58–70. <https://doi.org/10.26740/Eds.V8n1.P58-70>.
- [7] Feri, M., Nur Ismiati, Widya Rahmawati Al-Nur, & Farah Nabila Akbar. (2025). Implementing Deep Learning Approaches In Primary Education: A Literature Review. *Jurnal VARIDIKA*, 178–194. <https://doi.org/10.23917/Varidika.V37i2.12151>.
- [8] Fullan, M., Quinn, J., & Mceachen, J. (N.D.). *Praise For Deep Learning: Engage The World Change The World*.
- [9] Hattie, J. (2023). Visible Learning: The Sequel: A Synthesis Of Over 2,100 Meta-Analyses Relating To Achievement By John Hattie. *Teacher Development*. <https://doi.org/10.1080/13664530.2023.2237484>
- [10] Indrawan, M. F., & Suharso, P. (2024). Development Of Reading Literacy Culture In Elementary School Age Children In The Pekunden Flats In Semarang During The New Normal Period. *EduLib*, 14(1), 44–56. <https://doi.org/10.17509/EduLib.V14i1.66971>.
- [11] Jamilah, J., Hidayat, A., & Rahman, M. A. (2023). Studi Eksplorasi Literasi Aspek Pengetahuan Lingkungan Lahan Basah Siswa SD Adiwiyata Di Banjarmasin.
- [12] Muhammad Nurrahman, & Sri Marmoah. (2025). Relationship Management Between Elementary School And Community: A Poac Approach To Developing Educational Collaboration. *Journal Of Elementary Education*, 2(1), 11–20. <https://doi.org/10.38040/Jeleduc.V2i1.1243>.
- [13] Putra, M. J. Adi, Azmi, A. U., Sari, A. P., Ningtias, L. A., Mismeydi, M., & Setiowati, R. (2023). The Role Of Schools In Literacy In Elementary Schools. *Indonesian Journal Of Interdisciplinary Research In Science And Technology*, 1(11), 1007–1016. <https://doi.org/10.55927/Marcopolo.V1i11.7439>.
- [14] Rahmah, A., Suriansyah, A., Mulya, A., Harsono, B., Prastitasari, H., Cahya, E., & Putra, S. (2024). *Implementasi Media Pembelajaran Math Playground Terhadap Motivasi Belajar Siswa*. 02, 698–703.
- [15] Sapaat Siregar, R. (2025). Evaluation Of The Implementation Of The Reading Literacy Program At SD Negeri 100190 Tarutung Bolak. *Journal Of Indonesian Primary School*, 2(1), 240–250. <https://doi.org/10.62945/jips.v2i1.723>.
- [16] Simons, H. (2009). Case Study Research In Practice. <https://doi.org/10.4135/9781446268322>.
- [17] Wardani, G. A., & Astuti, S. (2022). Evaluasi Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9450–9456. <https://doi.org/10.31004/basicedu.V6i6.4096>.

-
- [18] Yin, R. K. (2018). Case Study Research And Applications: Design And Methods <https://us.sagepub.com/en-us/nam/case-study-research-and-applications/book250150>.
- [19] Yuliana Latif, E., Idrus, R., Ayu Perdana, C., Author, C., & Negeri, S. (N.D.). *CJPE: Cokroaminoto Jurnal Of Primary Education Peningkatan Kemampuan Literasi Dan Numerasi Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Deep Learning Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 103 Kalosi*. <https://doi.org/10.30605/cjpe.8.1.2025.5444>.
- [20] Zuharo, R. A., & Fathoni, A. (2024). *Else (Elementary School Education Journal) Implementation Of Literacy Strategies In Overcoming Students Reading Difficulties In Elementary School*. 8(1). <https://doi.org/10.30651/else.v8i1.21123>.